

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini karena sistem pendidikan yang berlaku di perguruan tinggi sangat berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah. Bila selama di sekolah, kegiatan siswa diatur dan dipantau oleh sekolah dengan jadwal belajar mulai pukul tujuh pagi sampai dengan pukul satu siang, di perguruan tinggi mahasiswa dituntut kemandirian untuk menentukan sendiri cara dan kapan belajar. Sistem kredit semester yang berlaku di perguruan tinggi memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengambil mata kuliah yang sesuai minat, bakat dan sesuai dengan hak tempuhnya, serta memberi peluang kepada mahasiswa yang cakap dan giat belajar untuk dapat menyelesaikan masa studi dalam waktu sesingkat-singkatnya tanpa mengurangi mutu pendidikannya.

Perubahan dalam sistem pendidikan dari sekolah ke perguruan tinggi seringkali tidak disadari oleh mahasiswa sehingga banyak mahasiswa yang salah menyikapi situasi baru yang jauh berbeda dari situasi belajar di sekolah. Mahasiswa pada umumnya memiliki orientasi, sikap dan kebiasaan belajar yang keliru, banyak ditemui mahasiswa yang menggunakan pendekatan *sistem kebut semalam* dalam menyelesaikan tugasnya atau ketika mereka menghadapi ujian

bahkan pendekatan ini dipertahankan sampai penulisan tugas akhirnya. (sumber: Psikologi pendidikan dan Psikologi sekolah, Soetarlinah Sukadji, 2000).

Perguruan tinggi idealnya hadir sebagai institusi perantara antara dunia sekolah dan dunia kerja. Dapat dipastikan bahwa pada masa yang akan datang, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sumber utama kemajuan kehidupan masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Kebijakan perguruan tinggi di Indonesia secara umum diharapkan mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di tengah masyarakat tersebut (sumber: <http://www.unej.ac.id>). Menyadari bahwa semakin mendesaknya kebutuhan akan tenaga profesional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang handal dan terampil, saat ini banyak perguruan tinggi yang membuka fakultas Teknologi Informasi (IT) dengan program studi D3.

Fokus dari program studi D3 Teknologi Informasi adalah menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan aplikasi berbasis Web serta jaringan dan administrasinya sehingga mereka mampu secara efektif langsung memakai ilmunya di tempat kerja. Total beban studi yang harus ditempuh oleh mahasiswa program studi D3 Teknologi Informasi sebanyak 113-116 SKS terbagi dalam 6 semester (3 tahun) atau kurang. Dari 6 semester tersebut, 4 semester adalah penguasaan bidang Teknologi Informasi (IT) umum yang mempelajari hal-hal dasar, dimulai dari ilmu-ilmu pengantar IT, membuat program sebagai implementasi dari pengetahuan dasar, pembentukan konseptual

sampai pengaplikasian konsep-konsep tersebut, kemudian dilanjutkan dengan 2 semester peminatan yaitu Teknik Informatika atau Sistem Informasi (sumber : www.itmaranatha.edu).

Meskipun sistem pendidikan program studi D3 Teknologi Informasi dapat diselesaikan dalam waktu 3 tahun (atau kurang), namun masih banyak mahasiswa yang tidak mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut, padahal dengan semakin lamanya masa studi yang harus dijalankan mahasiswa maka semakin banyak pula waktu dan biaya yang harus dikeluarkan. Selain itu maraknya perguruan tinggi yang membuka jurusan serupa, mengakibatkan persaingan lowongan kerja pun semakin ketat sehingga mahasiswa harusnya berlomba-lomba untuk dapat lulus tepat waktu agar tidak kehilangan kesempatan dan kalah dalam persaingan tersebut. Ketidamampuan mahasiswa untuk dapat lulus tepat waktu seringkali terjadi karena mahasiswa kurang mampu menyesuaikan pola belajarnya dengan sistem pendidikan di perguruan tinggi. Masalah ini tampak pada mahasiswa program studi D3 Teknologi Informasi di Universitas “X” Bandung. Dari data yang diperoleh, masih banyak mahasiswa yang belum menyelesaikan pendidikannya dengan tepat waktu. Menurut data yang diperoleh, mahasiswa program studi D3 Teknologi Informasi angkatan 2002 yang sampai saat ini tercatat berjumlah 47 orang (yang masih aktif kuliah), baru 13 orang yang lulus di tahun 2006, sedangkan untuk angkatan 2003 yang jumlah mahasiswanya berjumlah 83 orang sampai dengan tahun 2006 belum ada yang lulus.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Program Studi D3 Teknologi Informasi, diperoleh informasi bahwa kendala terbesar yang dihadapi mahasiswa adalah pada saat pengerjaan Kerja Praktik (KP) dan Tugas Akhir (TA). Tampak ada kecenderungan pada mahasiswa program studi D3 Teknologi Informasi untuk menunda-nunda dalam penyelesaian Kerja Praktik (KP) atau Tugas Akhir (TA) karena mahasiswa merasa takut gagal atau takut malu jika mereka dinyatakan tidak lulus pada saat sidang. Hal ini, menurut Ketua Program Studi D3 Teknologi Informasi mungkin disebabkan karena mahasiswa seringkali merasa tidak dapat memenuhi tuntutan dosen. Akibatnya tidak sedikit mahasiswa program studi D3 Teknologi Informasi yang lebih memilih memperpanjang waktu, jarang menghadiri bimbingan dengan dosen dan memilih untuk mengontrak kembali mata kuliah Kerja Praktik (KP) atau Tugas Akhir (TA), walaupun jika dalam satu semester mereka tidak dapat menyelesaikan Tugas Akhir maka mereka dianggap gugur dan harus mengontrak kembali dengan berganti topik baru.

Menurut ketua program studi D3 Teknologi Informasi, sejauh ini telah banyak usaha yang dilakukan agar mahasiswa dapat memenuhi tuntutan untuk lulus tepat waktu, yaitu dengan menyediakan koneksi internet 24 jam perhari yang memungkinkan mahasiswa untuk mengakses internet untuk kelas-kelas pelajaran maupun praktik komputernya. Selain itu bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan Kerja Praktik (KP) atau Tugas Akhir (TA) ada beberapa usaha yang dilakukan untuk mendorong mahasiswa agar mampu menyelesaikannya sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan, yaitu mengadakan kelas untuk memantau perkembangan Kerja Praktik (KP) atau Tugas Akhir (TA) mahasiswa, memberi

penjelasan tentang pembuatan laporan, bahkan menghubungi mahasiswa melalui telepon pun seringkali dilakukan. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan memberi buku saku tugas akhir yang berisi hal-hal penting berkaitan dengan prosedur pengerjaan Kerja Praktik (KP) atau Tugas Akhir (TA), serta selalu memberi pengumuman tentang batas waktu atau tanggal-tanggal penting secara lisan maupun tertulis.

Hal lain yang juga diupayakan oleh pihak program studi adalah dengan memberi keleluasaan kepada mahasiswa untuk melanjutkan Kerja Praktik-nya menjadi Tugas Akhir (TA), serta bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk mencari proyek Kerja Praktik (KP), fakultas akan memberikan *contact person* perusahaan-perusahaan tertentu untuk memudahkan mahasiswa. Setiap dosen pembimbing pun menyediakan waktu setiap minggunya dan berusaha membantu mahasiswa dengan memberikan referensi, baik referensi *web* atau buku-buku.

Ketua program studi D3 Teknologi Informasi yang juga merangkap sebagai koordinator Tugas Akhir (TA) menjelaskan bahwa pihaknya juga mengadakan forum komunikasi bagi mahasiswa, agar mahasiswa dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Forum tersebut juga diharapkan dapat membantu mahasiswa dan sebagai wadah untuk menyampaikan hal-hal penting berkaitan dengan Kerja Praktik (KP) atau Tugas Akhir (TA). Upaya membuka forum komunikasi yang telah dilakukan oleh pihak program studi tersebut dirasa cukup efektif bagi sebagian mahasiswa, namun ada pula mahasiswa yang kurang responsif terhadap usaha yang telah dilakukan untuk

membantu mereka, sehingga walaupun telah ada upaya-upaya dari pihak fakultas untuk mendorong mahasiswa agar dapat lulus tepat waktu namun kenyataannya masih banyak mahasiswa yang kurang dapat memenuhi tuntutan tersebut.

Berdasarkan hasil survei awal dengan 16 orang mahasiswa angkatan 2002 sampai 2004 yang sedang menyusun Kerja Praktek (KP) dan Tugas Akhir (TA) diperoleh informasi bahwa ada beberapa hal yang menjadi hambatan mereka dalam penyusunan Kerja Praktek (KP) dan Tugas Akhir (TA)nya. Setiap mahasiswa mengungkapkan beberapa alasan yang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu karena banyak kegiatan lain yang harus dikerjakan sehingga menyita banyak waktu (50%), malas untuk mengerjakan (50%), kesulitan menentukan topik (31,25%), kesulitan mencari bahan referensi (25%) dan karena dosen yang dirasa kurang peduli (12,5%).

Selanjutnya diperoleh keterangan bahwa dalam menyusun Kerja Praktek (KP) dan Tugas Akhir (TA) nya, 62,5% mahasiswa seringkali mulai mengerjakan sehari sebelum laporan tersebut seharusnya dikumpulkan pada saat jadwal bimbingan yang disediakan, sehingga apabila akhirnya laporan tersebut tidak selesai, maka mereka melewatkan kesempatan bimbingan yang ada. Dari keseluruhan responden yang memiliki kecenderungan menunda tugas, 40% diantaranya mengungkapkan bahwa dalam pola belajarnya selama menjalankan perkuliahan, mereka paling sering menunda ketika menghadapi ujian sehingga akibatnya mereka seringkali kewalahan ketika ujian berlangsung karena bahan yang diberikan dosen cukup banyak dan mereka belum selesai mempelajarinya, 40% mengungkapkan bahwa mereka paling sering menunda dalam membaca

referensi yang berkaitan dengan materi perkuliahan dan 20% responden mengungkapkan bahwa mereka seringkali menunda dalam mengerjakan tugas kuliah (seperti membuat makalah, laporan tugas kelompok dan laporan praktikum) dan hal tersebut membuat tugas-tugas menjadi terbengkalai bahkan semakin menumpuk.

Alasan-alasan yang diungkapkan oleh para responden yang sering menunda pengerjaan tugas bermacam-macam, antara lain 60% menjawab karena mereka terbiasa hidup santai, malas dan berpikir masih banyak waktu luang, 50% karena pengaruh teman-teman yang mengajak main sehingga membuat mereka tidak enak untuk menolak, 30% karena sulit mencari bahan dari tugas yang harus dikerjakan, 30% karena alasan banyak kegiatan lain yang harus dilakukan yaitu bekerja, membantu orang tua dan 20% karena merasa sanggup mengerjakan tugas dengan waktu yang sedikit. Akibat dari kecenderungan menunda tersebut, 60% responden mengungkapkan bahwa walaupun tugas-tugas yang mereka hadapi mampu untuk mereka kerjakan namun ketika mereka telah membuat rencana untuk mengerjakan tugas kuliah atau tugas akhirnya, rencana tersebut seringkali tidak terlaksana.

Sikap sering menunda dalam mengerjakan tugas tersebut, pada mahasiswa program studi D3 Teknologi Informasi di Universitas "X" Bandung mengakibatkan mahasiswa kesulitan untuk memenuhi tuntutan di perguruan tinggi. Ketika mereka menunda tugas yang harus segera dikerjakan pada akhirnya mereka merasa kewalahan dengan tugas yang semakin menumpuk sehingga tugas menjadi tidak dikerjakan, harus bergadang ketika malam sebelum tugas tersebut

dikumpulkan, dan merasa menyesal di kemudian hari, sehingga bagi mahasiswa yang ada pada semester akhir kecenderungan menunda-nunda tersebut mengakibatkan mereka cenderung lamban dalam mengerjakan kerja praktik dan tugas akhirnya sehingga akibatnya mereka tidak dapat lulus tepat waktu.

Kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas secara keseluruhan dan memilih melakukan aktifitas lain, sehingga penyelesaian tugas yang utama menjadi terhambat, atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan disebut prokrastinasi (**Solomon & Rothblum**, 1984). Seseorang yang melakukan prokrastinasi disebut sebagai prokrastinator. Tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak, setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi.

Prokrastinasi dapat dilakukan pada berbagai jenis pekerjaan. Seseorang dapat melakukan prokrastinasi pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal, sedangkan jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator yaitu pekerjaan kantor, aktifitas akademik, tugas-tugas rumah tangga dan lainnya. Prokrastinasi akademik dan non-akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas tersebut. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan lain sebagainya, sedangkan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus

(dalam **Ferrari**, dkk., 1995). Unsur-unsur yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas-tugas yang bersifat kurikuler pendidikan atau akademik, pelaksanaan administratif hingga persiapan belajar (**Green**, 1986).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti prokrastinasi akademik pada mahasiswa Program D3 Studi Teknologi Informasi di Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimanakah derajat prokrastinasi akademik pada mahasiswa Program Studi D3 Teknologi Informasi di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa Program D3 Studi Teknologi Informasi di Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran mengenai prokrastinasi akademik dan alasan-alasan yang melatarbelakangi pada mahasiswa program studi D3 Teknologi Informasi di Universitas “X” Bandung

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studi D3 Teknologi Informasi.
- Sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik khususnya pada mahasiswa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai perilaku prokrastinasi kepada pihak penyelenggara program studi D3 Teknologi Informasi, para dosen dan konselor pendidikan agar menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pendidikan dan memberikan saran atau masukan pada mahasiswa yang memiliki kecenderungan prokrastinasi.
- Memberi informasi bagi dosen wali sebagai masukan kepada orang tua agar lebih memahami sebab dan akibat prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studi D3 Teknologi Informasi dan sebagai bahan pertimbangan antisipatif terhadap perilaku prokrastinasi.
- Memberikan informasi mengenai prokrastinasi akademik bagi mahasiswa program studi D3 Teknologi Informasi sebagai evaluasi diri agar tanggap terhadap gejala-gejala prokrastinasi dan akibat negatifnya sehingga diharapkan mahasiswa tersebut mampu untuk melakukan perubahan diri dan menghindari perilaku prokratinasi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang pada umumnya berusia 18-21 tahun, menurut **Steinberg** (2002) termasuk tahap perkembangan remaja akhir (*late adolescence*). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak yang tidak matang menuju individu dewasa. Pada masa remaja akhir mahasiswa mengalami perubahan kognitif dan diharapkan mampu merencanakan suatu keputusan bagi dirinya, selain itu mahasiswa juga berusaha untuk mandiri dan melakukan penyesuaian dengan perubahan sistem pendidikan di perguruan tinggi.

Sistem kredit semester yang berlaku di perguruan tinggi memungkinkan mahasiswa memiliki kebebasan penuh untuk menentukan beban studinya masing-masing. Hal ini pada dasarnya memberikan banyak keuntungan bagi mahasiswa untuk mampu lulus lebih cepat daripada tuntutan waktu yang telah ditetapkan. Mahasiswa program studi D3 diharapkan lulus dalam jangka waktu 3 tahun atau bahkan bagi mahasiswa yang cakap dan giat mampu ditempuh dalam waktu kurang dari 3 tahun. Pada kenyataannya, mahasiswa Program D3 Teknologi Informasi di Universitas "X" Bandung kurang mampu memenuhi tuntutan untuk lulus tepat waktu. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa kurang mampu untuk memenuhi tuntutan di perguruan tinggi adalah kurangnya minat, motivasi, kemampuan belajar, dan salah satu penyebabnya adalah prokrastinasi.

Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas secara keseluruhan dan memilih melakukan aktifitas lain, sehingga penyelesaian tugas yang utama menjadi terhambat, atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu serta sering terlambat dalam menghadiri

pertemuan-pertemuan (**Solomon & Rothblum**, 1984). Mahasiswa yang memiliki derajat prokrastinasi tinggi maka ia seringkali melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas akademiknya, mahasiswa yang memiliki derajat prokrastinasi sedang maka ia kadang-kadang melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas akademiknya, sedangkan bagi mahasiswa yang memiliki derajat prokrastinasi rendah maka dapat dikatakan ia jarang menunda dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya.

Beberapa penelitian menemukan bahwa prokrastinasi menimbulkan akibat negatif pada pelakunya. Akibat negatif dari prokrastinasi akademik secara langsung antara lain kinerja akademik yang rendah, meliputi kebiasaan buruk dalam belajar dan rendahnya motivasi (**Semb, Glick & Spencer**, 1979). Prokrastinasi akademik juga banyak berakibat negatif lain bagi mahasiswa karena dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal (**Ferrari** dalam Rizvi, 1998). Mahasiswa yang menunda dalam mempelajari materi ujian akan kewalahan ketika ujian berlangsung karena bahan yang diberikan oleh dosen cukup banyak dan ia belum selesai mempelajarinya dan pada akhirnya nilai ujian yang ia peroleh pun cenderung kurang. Bagi mahasiswa yang ada pada semester akhir, kecenderungan menunda-nunda ini juga mengakibatkan mereka cenderung lamban dalam mengerjakan tugas akhirnya sehingga akibatnya mereka tidak dapat lulus tepat waktu.

Prokrastinasi merupakan masalah kompleks yang dialami oleh masyarakat secara keseluruhan, yang memanifest dalam masyarakat umum maupun dalam lingkungan akademis (**Ferrari, Jhonson, & McCown, 1995**). Menurut **Biner** (1993 dalam **Ferrari, 1995**), pelaku prokrastinasi (disebut prokrastinator) pada dasarnya mempunyai kemampuan yang memadai dan kemauan yang kuat untuk dapat melaksanakan tugasnya, namun mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyusun rencana pelaksanaan dengan cermat dan teliti, sehingga menyita banyak waktu, dan pada akhirnya kesempatan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya menjadi semakin sempit. Oleh karena itu, tingkah laku prokrastinasi dilakukan bukan karena individu tidak mampu untuk mengerjakan tugas atau melaksanakan aktivitas akademik yang dihadapinya.

Prokrastinasi merupakan respon yang ditujukan untuk menunda tugas-tugas yang tidak disukai (**Silver**, dalam Green, 1982). **Ferrari, dkk (1995)** menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dapat termanifestasi dalam ciri-ciri tertentu antara lain yaitu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual serta melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan.

Ferrari, 1995 membagi prokrastinasi menjadi dua jenis berdasarkan tujuan dan manfaat penundaan, yaitu prokrastinasi fungsional (*functional procrastination*), yaitu penundaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat biasanya dilakukan pada tugas yang kurang penting

untuk diselesaikan, misalnya seseorang menunda untuk membaca sebuah cerita yang bersambung dalam sebuah majalah sampai ia memperoleh cerita yang lebih lengkap di edisi yang berikutnya; kedua prokrastinasi tidak fungsional (*disfunctional procrastination*) yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat negatif dan menimbulkan masalah, misalnya mahasiswa malas dalam mengerjakan soal-soal modul praktikum *object oriented programming* atau modul basis data lanjutan sehingga pada saat tugas harus dikumpulkan belum selesai dikerjakan.

Prokrastinasi tidak fungsional (*disfunctional procrastination*) dibagi menjadi dua macam, yaitu prokrastinasi pengambilan keputusan (*decisional procrastination*) dan prokrastinasi perilaku (*behavioral procrastination*). Prokrastinasi pengambilan keputusan (*decisional procrastination*) adalah suatu penundaan dalam mengambil keputusan. Bentuk prokrastinasi ini merupakan sebuah antesenden kognitif dalam menunda untuk memulai melakukan suatu kerja dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stres (**Janis dan Mann**, dalam Ferrari, 1991). Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, sehingga akhirnya seseorang menunda untuk memutuskan masalah. Prokrastinasi perilaku (*behavioral procrastination*) adalah kecenderungan umum untuk menunda tugas sehari-hari, kadang-kadang muncul dari cara seseorang memandang tugas dengan pesimis, perkiraan yang berlebihan terhadap tersedianya waktu yang diperlukan dalam mengerjakan tugas, atau optimisme yang ekstrim, sebaliknya perkiraan tidak mencukupinya waktu yang tersedia

menimbulkan sikap pesimis yang fatal (**Lay**, 1988). Penundaan dilakukan sebagai suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan. Prokrastinasi pengambilan keputusan maupun prokrastinasi perilaku terkadang dilakukan bersama-sama. Prokrastinasi perilaku sering merupakan kelanjutan dari prokrastinasi pengambilan keputusan. Prokrastinasi yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi hanya pada prokrastinasi tidak fungsional (*disfunctional procrastination*).

Prokrastinasi terdapat di berbagai bidang kehidupan, jenis prokrastinasi yang terjadi di bidang pendidikan disebut sebagai prokrastinasi akademik. Menurut **Green** (1986), unsur-unsur yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas-tugas yang bersifat kurikuler pendidikan atau akademik, pelaksanaan administratif hingga persiapan belajar. Unsur-unsur tersebut oleh **Solomon & Rothbulm** (1984), dibagi dalam enam area akademik, dimana keenam area akademik ini dapat terjadi karena tiga belas macam alasan antara lain yaitu kecemasan dievaluasi, perfeksionis, sukar membuat keputusan, tidak mandiri dan perlu bantuan, aversif terhadap tugas, kurang percaya diri, malas, tidak asertif, gangguan lingkungan, tidak dapat mengatur waktu, suka memberontak, suka pada resiko tinggi, dan pengaruh teman.

Keenam area akademik prokrastinasi tersebut antara lain, area akademik yang pertama yaitu tugas mengarang. Tugas mengarang pada mahasiswa program D3 Teknologi Informasi yaitu mahasiswa melakukan penundaan dalam membuat topik, menyelesaikan laporan tugas Kerja Praktek (KP) atau Tugas Akhir (TA) atau menunda dalam mengerjakan laporan revisi sehingga sampai pada waktu

bimbingan yang berikutnya laporan tersebut belum selesai dikerjakan. Penundaan dalam menyelesaikan tugas mengarang dapat terjadi karena mahasiswa sulit untuk menolak ajakan teman-temannya untuk kegiatan yang bersifat hiburan meskipun mereka harus menyelesaikan suatu tugas, disamping itu mahasiswa juga sukar membuat keputusan sehingga sulit untuk memutuskan hal-hal apa saja yang harus ia kerjakan karena tugas yang diberikan oleh dosen terkadang banyak dan menumpuk sehingga pada akhirnya rencana untuk mengerjakan tugas seringkali tidak terlaksana.

Kedua, belajar menghadapi ujian, mencakup penundaan belajar untuk menghadapi Ujian sidang kerja praktik (USKP) dan Ujian Sidang Tugas Akhir (USTA). Perilaku prokrastinasi ini dapat terjadi karena gangguan lingkungan yaitu mahasiswa seringkali lebih memilih aktivitas lain yang lebih menyenangkan, seperti menonton televisi, membaca buku cerita, mendengarkan musik, bermain *game* atau kegiatan lain yang bersifat hiburan, daripada harus belajar dalam menghadapi ujian, atau karena kecenderungan mahasiswa yang suka pada resiko tinggi dengan mulai belajar menghadapi ujian dengan *sistem kebut semalam* dengan anggapan dengan belajar dalam waktu yang singkat akan lebih efektif.

Area akademik ketiga yaitu membaca. Bagi mahasiswa program D3, penundaan tugas membaca yaitu mahasiswa menunda ketika ditugaskan untuk membaca buku atau referensi misalnya mengenai buku-buku tentang aplikasi *web*, atau *browsing* situs *website* yang diberikan dosen yang sangat membantu mahasiswa tersebut dalam memahami materi dan memberikan informasi bagi mahasiswa dalam mengerjakan laporan kerja praktik (KP) maupun tugas akhir-

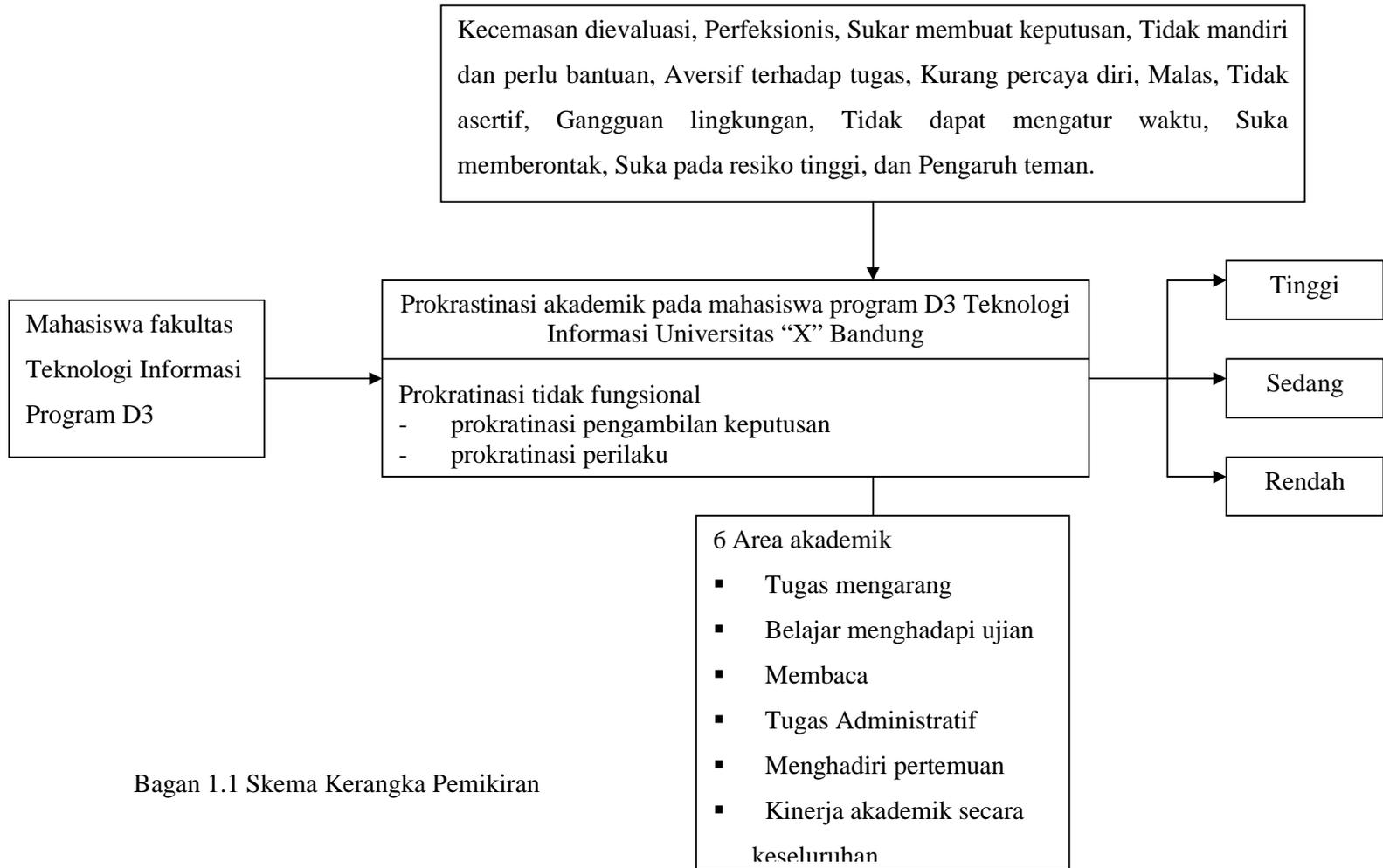
nya. Penundaan ini biasanya karena aversif terhadap tugas yaitu mahasiswa merasa tugas membaca referensi merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan.

Area akademik keempat yaitu kinerja tugas administratif. Bagi mahasiswa D3 Teknologi Informasi penundaan ini yaitu penundaan yang dilakukan ketika membayar uang kuliah, mengembalikan buku yang dipinjam dari perpustakaan atau mengembalikan alat-alat praktikum seperti *crimper*, laptop atau LCD dan melaksanakan perwalian. Kecenderungan suka memberontak pada mahasiswa menjadi alasan perilaku prokrastinasi, misalnya dengan menggagap mudah dan sepele mengembalikan buku ke perpustakaan atau membayar kuliah tepat pada waktunya, sehingga melakukan penundaan dalam kinerja tugas administratif seringkali dianggap bukan hal yang penting, padahal bila terlambat membayar uang kuliah dapat menghambat aktifitas perkuliahan.

Area akademik yang kelima yaitu menghadiri pertemuan. Menghadiri pertemuan yaitu mahasiswa melakukan penundaan pada saat bimbingan kerja praktik (KP) maupun tugas akhir (TA) dengan dosen atau melakukan penundaan untuk menghadiri pertemuan dengan pihak instansi terkait. Kecemasan dievaluasi dapat menjadi salah satu alasan dari perilaku prokrastinasi ini, mahasiswa takut akan kegagalan dan persepsi mahasiswa yang takut dan khawatir tugas yang mereka kerjakan tidak sesuai dengan keinginan dosennya membuat mereka berusaha membuat tugasnya sebaik mungkin dengan cara mencari bahan-bahan, buku referensi atau informasi selengkap-lengkapnyanya agar tugas yang mereka kerjakan sempurna tanpa mempedulikan waktu yang telah banyak terbuang sehingga mahasiswa seringkali mengulur waktu untuk bimbingan, atau memang

karena alasan malas, misalnya seperti memiliki kebiasaan hidup santai sehingga seringkali terlambat menghadiri pertemuan.

Area akademik yang keenam yaitu kinerja akademik secara keseluruhan. Merupakan penundaan yang dilakukan dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, misalnya bagi mahasiswa D3 Teknologi Informasi yaitu menyelesaikan mata kuliah sesuai dengan semester yang ditetapkan dan mencapai gelar ahli madya komputer (Amd). Perilaku prokrastinasi pada area ini dapat terjadi karena mahasiswa tidak dapat mengatur waktu kuliah dengan kegiatan lain, seperti misalnya bekerja, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan lain sehingga mahasiswa cenderung menunda dalam menyelesaikan kuliahnya tepat waktu. Alasan lain yang mendasari mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik yaitu sikap tidak asertif, yaitu teman-temannya yang lain belum mulai mengerjakan seringkali membuat mahasiswa menunda menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, serta kecenderungan mahasiswa yang tidak mandiri misalnya selalu menunggu bantuan dalam mengerjakan tugas dari teman-temannya yang mereka anggap lebih pandai sehingga membuat mahasiswa tidak percaya diri, merasa tidak mampu, merasa takut gagal dan tidak berusaha serta selalu menunggu bantuan dari orang lain jika ia dihadapkan pada tugas yang dianggapnya sulit. Penjelasan dari uraian di atas, dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

Asumsi

- Derajat kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa program D3 Teknologi Informasi di Universitas “X” Bandung adalah berbeda-beda.
- Prokrastinasi akademik pada mahasiswa program D3 Teknologi Informasi di Universitas “X” Bandung berakibat negatif terutama pada kinerja akademik.
- Prokrastinasi akademik pada mahasiswa program D3 Teknologi Informasi di Universitas “X” Bandung dilakukan karena berbagai macam alasan antara lain yaitu kecemasan dievaluasi, perfeksionis, sukar membuat keputusan, tidak mandiri dan perlu bantuan, aversif terhadap tugas, kurang percaya diri, malas, tidak asertif, gangguan lingkungan, tidak dapat mengatur waktu, suka memberontak, suka pada resiko tinggi, dan pengaruh teman.